

## PERAYAAN *ZHONG QIU* DI KELENTENG HWIE ING KIONG

*Zhongqiu* Festival in Hwie Ing Kiong temple, Madiun

**Anitia Octantiar Maunardani**

*anitia\_octantiar@yahoo.com*

*Universitas Darma Persada Indonesia*

**C. Dewi Hartati**

*c.dewihartati@gmail.com*

*Universitas Darma Persada Indonesia*

**Abstract.** *This paper discusses about one of Chinese festival, namely Moon Cake Festival. This festival is celebrated by Chinese people in Madiun, East Java in Hwie Ing Kiong temple. At Hwie Ing Kiong temple the Zhong Qiu festival is still held as a form of maintaining Chinese culture, and inherit to their future generation. Through the ritual id dedicated to Mazupo, the sea guardian deity as a main deity in this temple and also to the moon deity, Chinese people in Madiun maintain the existence of this festival. The ritual is held in night after that people enjoy the moon cake outside the temple. The festival still exist up to now because it is well acculturated with local culture.*

**Keywords:** acculturation; festival; ritual, Hwie Ing Kiong temple

**Abstrak.** *Makalah ini membahas salah satu festival Tionghoa yaitu Festival Kue Bulan. Festival ini dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Madiun, Jawa Timur di kelenteng Hwie Ing Kiong. Di kelenteng Hwie Ing Kiong masih diadakan festival Zhong Qiu sebagai bentuk pelestarian budaya Tionghoa, dan diwariskan kepada generasi penerus mereka. Melalui ritual id yang didedikasikan untuk Mazupo, dewa penjaga laut sebagai dewa utama di kuil ini dan juga dewa bulan, masyarakat Tionghoa di Madiun mempertahankan eksistensi festival ini. Ritual dilaksanakan pada malam hari setelah itu masyarakat menikmati kue bulan di luar pura. Festival tersebut masih eksis hingga saat ini karena sangat berbudaya dengan budaya lokal.*

**Kata kunci:** akulturasi; festival; ritual, kuil Hwie Ing Kiong

### LATAR BELAKANG

Perayaan *Zhōng Qiū Jié* 中秋节 merupakan perayaan yang diadakan setiap tahunnya oleh masyarakat Tionghoa yang bersumber pada kisah kisah-folklor kepercayaan kepada Dewi Bulan yang sudah ada sejak dahulu. Banyaknya cerita yang mengandung hal-hal gaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa-dewi dimiliki masyarakat Tiongkok menjadi latar belakang yang mengingatkan kita akan kisah dibalik suatu perayaan, Brunvand menuliskan dalam Danandjaja (1986:169) bahwa latar belakang mengapa mitos masih bertahan sampai hari ini di tengah-tengah masyarakat yang modern dapat dijelaskan dengan berbagai kategori. Misalnya, disebabkan oleh cara berpikir yang salah, koinsidensi, predileksi (kegemaran) secara psikologis umat manusia untuk percaya pada yang gaib, ritus peralihan hidup, teori keadaan dapat hidup terus (*survival*), perasaan ketidakpastian akan tujuan-tujuan yang sangat didambakan, ketakutan akan hal-hal yang tidak normal atau penuh resiko dan takut akan kematian, pemodernisasian takhayul, serta pengaruh kepercayaan bahwa tenaga gaib dapat tetap hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan dan agama. (Rachman, Pratiwi, Roekhan, 2012 : 2).

Salah satu folklor Tiongkok berbentuk mite yang masih dipercaya hingga kini adalah cerita Chang-E yang melatar belakangi Perayaan *Zhōng qiū*. Folklor menurut Danandjaja (2007) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Keberadaan etnik Tionghoa di kota Madiun ini biasanya bertempat tinggal di sekitaran kampung Pecinan. Kampung Pecinan yang terdapat di kota Madiun tersebar di berbagai wilayah, antara lain sepanjang Jalan H. Agus Salim, Jalan HOS Cokroaminoto, dan Jalan Kutai. Wilayah yang menjadi jantung perekonomian dari masyarakat Tionghoa yang bermukim di wilayah Madiun. Tidak jauh dari Pasar Besar Madiun terdapat bangunan Kelenteng yang difungsikan sebagai tempat peribadatan masyarakat etnik Tionghoa di wilayah Madiun.

Kelenteng Hwie Ing Kiong ini merupakan kelenteng terbesar dan tertua di Madiun. Kelenteng ini dikelilingi daerah Pecinan Madiun yang tersebar di belakang Pasar Besar Madiun dan Pasar Sleko, yaitu sepanjang Jalan H. Agus Salim, Jalan HOS Cokroaminoto, Jalan Barito dan Jalan Kutai. Kelenteng Hwie Ing Kiong sendiri berada di Jalan HOS. Cokroaminoto no. 63 Madiun. Dimana letak kelenteng ini sangat strategis di pusat jantung perekonomian kota Madiun yang didominasi etnik Tionghoa.

Kelenteng Hwie Ing Kiong selain berfungsi sebagai tempat untuk berhubungan dengan Yang Maha Kuasa lewat sembahyang, juga dipergunakan untuk memohon pertolongan pengobatan, pekerjaan, perjodohan, dan hal-hal yang tidak dapat terpecahkan dengan mudah. Di sisi lain, sama halnya dengan kelenteng-kelenteng yang sudah ada, juga memiliki beberapa fungsi sosial budaya. Dahulu dipergunakan pula sebagai tempat pendidikan masyarakat Tionghoa, hal ini dilihat dari tidak sedikitnya warga Tionghoa pada masa itu. Sekolah ini dikenal dengan sebutan Perkumpulan Masyarakat Sekolah Tionghoa Madiun (Tiong Hoa Hwee Koan).

Berdirinya kelenteng Hwie Ing Kiong merupakan gagasan dari Bapak Tan Bik Swat bersama kawan-kawannya pada zaman kolonial Belanda. Di karenakan pinggiran bantaran Sungai Madiun sering terjadi banjir jika musim hujan dan berimbas ke dalam kelenteng lama, maka mereka kemudian berusaha lagi untuk mencari sebidang tanah guna mendirikan tempat ibadah yang lebih luas dan representatif. Kebetulan kala itu Madiun masih dipimpin oleh seorang Residen Belanda sehingga untuk segala urusan pemerintahan serta tatalaksana kota langsung dalam pengawasan Beliau.

Sekitar tahun 1887 istri Bapak Residen menderita penyakit serius yang sulit untuk diobati. Dokter menyarankan agar istri Residen tersebut dibawa ke negara Belanda untuk pengobatan. Namun karena kendala jarak dan waktu yang harus ditempuh untuk mencapai tempat tujuan yang terlalu lama, sehingga tidak memungkinkan mengikuti saran dokter tersebut. Berita sakit istri Bapak Residen telah menyebar dan terdengar pula oleh Kapiten Liem Koen Tie yang menjabat sebagai Ketua Masyarakat Tionghoa Madiun. Kapitan Liem Koen Tie memberikan saran agar Bapak Residen untuk memohon pertolongan kepada

Yang Mulia Ma Co Po Thian Siang Seng Boo (天上聖母Tiān Shàng Shèng Mǔ) demi kesembuhan istri beliau.

Akhirnya saran tersebut diikuti Residen Belanda dengan bersembahyang di Kelenteng Dewi Ma Zu (媽祖Mā Zǔ) yang kala itu masih berada di sebelah barat Sungai Madiun, bersama dengan istrinya. Setelah bersembahyang dan memohon melalui ramalan (*ciamsi*) diperoleh resep obat untuk Istri Bapak Residen.( Buku Kenangan Tempat Ibadah Tri Dharma Hwie Ing Kiong Madiun, 2003)

Pada malam hari sebelum obat yang telah didapatkan diminum, istri Bapak Residen bermimpi dengan sangat jelas ia didatangi oleh wanita Tionghoa dengan mengenakan pakaian kebangsawanan aristokrat Tionghoa menghampiri beliau dan menghibur dengan mengatakan sakit yang selama ini diderita akan segera sembuh dan dalam waktu yang singkat wanita itu menghilang. Mimpi itu akhirnya diceritakan kepada Bapak Residen dan keesokan harinya istri Residen segera mengonsumsi obat yang di dapat dari Kelenteng Dewi Ma Zu selama seminggu.

Hal yang tidak diduga-duga pun terjadi, istri Residen benar-benar sembuh dari sakitnya setelah meminum obat selama seminggu. Untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih atas kesembuhan istrinya, Bapak Residen memberikan fasilitas kemudahan dalam pembelian sebidang tanah seluas kurang lebih sepuluh ribu meter persegi di jalan Cokroaminoto untuk dibangun kuil yang baru.

Kemudahan dan perhatian yang diberikan Bapak Residen telah memberikan angin segar bagi masyarakat Tionghoa terutama umat Tri Dharma kala itu di Madiun untuk membangun dan memiliki tempat ibadah yang layak. Tidak membutuhkan waktu lama, di bawah pimpinan Kapitan Liem Koen Tie, Bapak Tan Ing Ju, Bapak Tan Bik Swat, Bapak Njou Kie Siong, Bapak Njoo Kie San, Bapak Liem Kwang Piau, Bapak Gwe Kie Tiong dan bersama masyarakat Tionghoa lainnya bahu-membahu membangun kelenteng dengan mendatangkan arsitek langsung dari daerah Hokkian Tiongkok.



**Gambar 1** Prasasti Pendirian T.I.T.D Hwie Ing Kiong Madiun  
1887-1897

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Kebaikan Bapak Residen pun tidak berhenti sampai disitu saja, Ia bahkan mendatangkan keramik asli dari Belanda untuk dipasang di kelenteng dan masih dapat dilihat hingga sekarang didalam ruang utama. Keramik tersebut ditempatkan di altar Ma Zu, altar Dewa Gay Chiang Shen Ong, dan altar Dewa Guan Ze Zun Wang. Pemangunan kelenteng ini membutuhkan waktu kurang lebih sepuluh tahun yang tercatat dalam batu prasasti, yang mulai dibangun Tahun 1887 dan terselesaikan Tahun 1897.

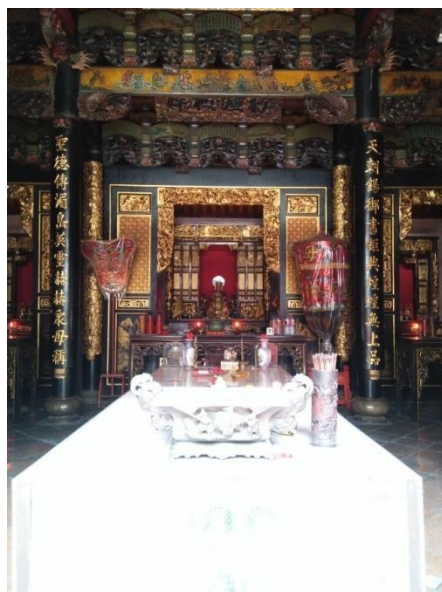
Dibukanya kelenteng ditandai dengan pemindahan rupang Dewi Ma Zu (媽祖 *Mā Zū*) dari kuil lama yang berada di pinggiran Bantaran Kali Madiun ke Jalan Cokroaminoto dengan ritual keagamaan yang khusus, disaksikan dan diikuti hampir seluruh penduduk sekitar Madiun.

Adanya T.I.T.D Hwie Ing Kiong ini adalah bukti bahwa Keberagaman di Kota Madiun sudah berlangsung sejak lama. Hingga saat ini kelenteng ini telah menjadi ikon tersendiri di Kota Madiun dan menjadi 5 Cagar Budaya yang masih difungsikan di Kota Madiun.



**Gambar 2** Altar Thian Sang Seng Boo

Sumber: (Dokumen Pribadi)



**Gambar 3** Meja Altar Ma Zu

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Altar dewa tuan rumah di kelenteng Hwie Ing Kiong ini menjadi altar paling besar diantara yang lainnya. Di depannya terdapat meja sesaji yang cukup panjang. Biasanya setelah berdoa ke Tian Kong (天宮 *Tiān Gōng*), umat melanjutkan berdoa di altar ini untuk mendapatkan keberkahan dari Dewi Ma Zu (媽祖 *Mā Zǔ*).

天上聖母 *Tiān Shàng Shèng Mǔ* (Thian Siang Sing Bo – Hokkian) dikenal pula dengan sebutan (媽祖 *Mā Zǔ*) atau Tian Hou atau masyarakat Madiun biasa menyebutnya Dewi Mak Co. Ma Zu adalah seorang wanita yang pernah hidup di daerah Fujian. Lahir pada tanggal 23 bulan 3 penanggalan imlek yang hidup pada masa Dinasti Song. Konon Dewa Tai Shang Lao Jun (太上老君 *Tài Shàng Lǎo Jūn*) memberikan sebuah kitab suci rahasia. Kemudian dari kitab itulah Ma Zu belajar banyak ilmu gaib untuk mengusir roh-roh jahat dan menolong para nelayan yang sedang menghadapi musibah ditengah lautan.

Tian Shang Sheng Mu selalu ditampilkan sebagai seorang dewi yang cantik dan berpakaian kebesaran seorang permaisuri, dan dikawal oleh kedua iblis yang pernah ditaklukkannya, yaitu Qian Li Yan (千里眼 *Qiān Lǐ Yǎn*) “Si Mata Seribu Li” dan Sun Feng Er (順風耳 *Shùn Fēng’ěr*) “Si Kuping Angin Baik”. Qian Li Yan dapat melihat jauh sekali, berkulit hijau kebiru-biruan, mulutnya bertaring, senjatanya tombak bercagak. Sun Feng Er berkulit merah kecoklatan, mulutnya juga bertaring, senjatanya kapak bergagang panjang, dan dapat mendengar sampai jauh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu memahami fakta yang ada di balik kenyataan dan dapat diamati atau dirasakan secara langsung. Dalam pengambilan dan pengolahan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- (1) Teknik Observasi, yaitu meneliti, dan mengamati secara langsung Perayaan *Zhōng Qiū* yang diselenggarakan 24 September 2018 di Kelenteng Hwie Ing Kiong, Madiun;
- (2) Teknik Partisipasi, yaitu ikut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian dengan membantu persiapan sebelum acara dimulai, mengamati, dan merekam proses jalannya acara Perayaan *Zhōng Qiū*;
- (3) Teknik Wawancara, yaitu mengumpulkan data dari mewawancarai secara langsung dengan para pengurus kelenteng dan umat dari kelenteng Hwie Ing Kiong, seperti Ibu Widjayanti selaku Koordinator Bidang Agama, Ibu Lianawati selaku Humas Kelenteng, Bapak Effendy Susanto selaku Staf Humas Kelenteng, Ibu Bintang selaku Guru Agama Budha sekolah Minggu di Kelenteng, Bapak Ervan dan Ibu Eko selaku Karyawan Kelenteng. Wawancara yang dilakukan berdasarkan pada suatu pokok-pokok pemikiran mengenai hal-hal yang akan ditanyakan. Tujuan dari dilakukannya wawancara ini supaya peneliti memiliki gambaran nyata tentang persiapan dan pelaksanaan acara *Zhōng Qiū*;
- (4) Teknik Literatur, yaitu mengumpulkan data dari membaca buku, catatan, wacana dari akses internet, atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

#### **PERAYAAN ZHONG QIU DI T.I.TD HWIE ING KIONG**

Perayaan Zhong Qiu atau 中秋节 *Zhōng Qiū jié* dalam bahasa Mandarin diartikan sebagai Perayaan Pertengahan Musim Gugur karena bertepatan pada tanggal 15 bulan 8 penanggalan imlek yang merupakan pertengahan musim gugur di negara Tiongkok. Pemujaan terhadap matahari dan bulan sudah ada sejak jaman dahulu dan bukan hanya monopoli bangsa Tiongkok saja. Pemujaan ini termasuk pemujaan kenegaraan di mana para pegawai kerajaan bersujud dan menyediakan sesaji di depan rupang roh Dewa Matahari. Sedang pemujaan terhadap Dewi Rembulan diadakan bertepatan dengan pesta panen disaat bulan purnamanya. (Setiawan, Kwa Tong Hay, 100:68)

Perayaan Zhong Qiu memiliki sejarah yang panjang dan seperti perayaan tradisional lainnya, perayaan ini secara bertahap berkembang dengan beragam versi, dimulai dari mitologi Tionghoa, yaitu kisah Chang E dan Hou Yi yang pada akhirnya menjadi cerita abadi atau ritual pemujaan dewi bulan yang dipercaya sejak jaman Dinasti Tang dan Dinasti Song. Dimana hingga masa kini kisahnya terus diceritakan kepada anak cucu oleh para orang tua di malam perayaan Zhong Qiu. Kisah Chang E sebagai folklor Tionghoa termasuk salah satu unsur dan bagian dari kebudayaan yang dimiliki Tiongkok.

Menurut kalender Cina, bulan ke tujuh, kedelapan, dan kesembilan adalah musim gugur. Perayaan Zhong Qiu ini selalu diperingati setiap tanggal lima belas bulan ke delapan penanggalan lunar, hal ini bertepatan dengan pertengahan musim gugur. Sehingga perayaan ini disebut juga sebagai Perayaan Pertengahan Musim Gugur.

Bertepatan dengan tanggal lima belas bulan ke delapan ini adalah bulan purnama, maka bulan pada saat malam Zhong Qiu terlihat sangat bulat, maka dengan bentuk yang bulat sempurna itu dianggap melambangkan 團圓 *Tuányuán* yang artinya reuni atau berkumpulnya keluarga. Hal ini menjadi saat yang tepat

bagi keluarga Tionghoa untuk berkumpul bersama dan memandangi bulan purnama yang sangat indah.

Kegiatan yang dilakukan pada Perayaan Zhong Qiu sejak zaman dahulu hingga sekarang adalah mengadakan ritual kepada Bulan 祭月 *jì yuè*, menikmati sinar bulan purnama 赏月 *shǎng yuè*, mengadakan kegiatan penghormatan kepada bulan 拜月 *bài yuè*, makan kue bulan 吃月饼 *chī yuèbǐng*, menikmati indahnyanya bunga osmanthus 赏桂花 *shǎng guīhuā*.

Berbagai tempat di Tiongkok merayakan Perayaan Zhong Qiu dengan tradisi yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Sebagai contoh di Fujian, wanita menyebrangi Jembatan Nanpu dengan meyakini bahwa akan mendapatkan umur panjang ketika Perayaan Zhong Qiu. Di Jianning, malam Perayaan Zhong Qiu adalah pertanda baik untuk meminta anak kepada Dewi Bulan. Ketika orang-orang di Kabupaten Shanghang merayakan perayaan Zhong Qiu dengan mengundang sanak saudara dan anak-anak untuk berkumpul di rumah untuk melakukan sembahyang kepada Dewi Bulan.

Sejak tahun 2008, Pemerintah Tiongkok menyetujui Perayaan Zhong Qiu sebagai hari libur Nasional selama tiga hari. Hal ini membuat terjadinya lonjakan arus mudik di Tiongkok meskipun tidak sebanding ketika perayaan Imlek. Sebagian besar orang memilih mudik pulang ke kampung halaman untuk berkumpul bersama dengan keluarga atau juga dapat melakukan perjalanan wisata.

Dampak lain dari libur tiga hari yang diberikan pemerintah, banyak orang yang ingin melakukan makan bersama di restoran-restoran terkemuka bersama keluarga. Hal ini yang membuat reservasi terhadap restoran-restoran mulai penuh menjelang hari libur perayaan Zhong Qiu. Bahkan di beberapa restoran terkemuka seperti Restoran Guangzhou, Restoran Taotao Ju, dan Restoran Lianxiang Lou di Guangzhou, pengunjung sudah harus melakukan reservasi setelah perayaan musim semi berakhir (Imlek).

Adanya sebuah kebudayaan tentu saja ada sebabnya, yaitu ada yang membawa dari tempat asalnya. Begitu juga kebudayaan dan kesusastraan Tionghoa. Kebudayaan dan kepercayaan Tionghoa hadir di Nusantara karena dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang datang dan merantau dari Daratan Tiongkok dan “menetap” di Nusantara ini (Marcus, 2015: XI).

Perayaan Zhong Qiu di Indonesia memang tidak semeriah atau sebesar perayaan Imlek. Beberapa kelenteng di Indonesia, tetap menggelar perayaan Zhong Qiu dengan sederhana. Biasanya pada perayaan tersebut diadakan sembahyang bersama perayaan Zhong Qiu dan acara kumpul bersama.

Pada tahun-tahun dua puluhan abad ke-20 ini, di Jakarta biasanya kita dapat melihat keseruan perayaan Zhong Qiu terutama dikalangan anak-anak. Namun sekarang mulai berkurang. Hanya di depan beberapa rumah saja terlihat meja sembahyangan: penghuninya bersembahyang-bulan. Yang melakukan kebanyakan orang Tionghoa Totok. Orang Tionghoa Peranakan umumnya merayakan hanya dengan membeli dan makan kue Tong Tjiu Pia. Bagi mereka yang sudah berdiam turun-temurun di Indonesia yang mengenal musim panas dan musim hujan, musim rontok tak menyebabkan kekhayalan apa-pun. (Nio Joe Lan, 2003:228)

Pada sumber lain dijelaskan bahwa sebelum Perang Dunia II, waktu itu Glodok atau Pancoran di Jakarta Kota di dekat daerah pemukiman orang-orang Tionghoa selalu diramaikan oleh para pedagang kue bulan 月餅 *Yuèbǐng* atau yang biasa dikenal dalam dialek Hokkian *gwee pia* atau *tiong chiu pia*. Keadaan ini masih berlangsung sampai sekarang. (Marcus, 2015 :225)

Di Yogyakarta, tepatnya di Kelenteng Fuk Ling Miao atau kelenteng Gondomanan masih diadakan perayaan Zhong Qiu secara rutin di kelenteng. Tepat disaat bulan purnama, Kelenteng Fuk Ling Miao yang biasanya tidak begitu ramai, malam itu dipadati ratusan masyarakat, yang tidak hanya dari kalangan keturunan Tionghoa saja, akan tetapi pribumi dan para wisatawan menyatu dalam kebersamaan. (Anjar, 2015) Di kelenteng ini, Perayaan Zhong Qiu menjadi istimewa karena kelenteng ini memiliki altar Dewa untuk memuja Dewi Bulan atau Thai Yin Pho Sat. Perayaan di kelenteng ini selain hikmat menjalankan sembahyang kepada Dewi Bulan, juga menggelar atraksi Barongsai.

Masyarakat Tionghoa di Madiun menyebut perayaan Zhong Qiu Jie dengan sebutan Perayaan Zhong Qiu yang berarti pertengahan musim gugur, sesuai dengan bahasa Mandarin Putonghua. Meskipun di Indonesia tidak ada musim gugur, tetapi masyarakat etnik Tionghoa di Indonesia terutama di Madiun tetap merayakan perayaan Zhong Qiu. Hal ini dilakukan sebagai ritual turun temurun dan sebagai wadah untuk saling bersilahturahmi mengunjungi sanak saudara serta berkumpul dengan keluarga.

Makna Perayaan Zhong Qie sendiri bagi warga Madiun bukanlah sebagai sesuatu yang dirayakan secara meriah seperti layaknya perayaan Imlek. Perayaan Zhong Qiu dianggap sebagai hari berkumpulnya masyarakat etnik Tionghoa Madiun untuk berkumpul bersama menikmati malam purnama dengan teman-teman dan keluarga yang dilakukan di kelenteng. Karena pada hari-hari biasa, mereka disibukkan dengan pekerjaan atau bisnis yang digeluti. Ada pula yang merasa tidak beragama konghucu sehingga jarang sekali ke kelenteng. Melalui acara Perayaan Zhong Qiu, tanpa batasan agama maupun kesibukan semua berkumpul dengan suka cita.

Persiapan yang dilakukan Kelenteng Hwie Ing Kiong dalam Perayaan Zhong Qiu biasanya dimulai satu bulan sebelum perayaan, namun untuk tahun ini persiapannya dimulai kurang dari dua minggu sebelum perayaan digelar. Adapun persiapan yang dilakukan antara lain kelenteng menyediakan kue bulan yang dijual di ruang Tata Usaha kelenteng untuk para umat, kue bulan ada yang dibawa pulang ada yang diletakkan di kelenteng sebagai persembahan. Selebaran pengumuman dibuat untuk memberi tahu waktu pelaksanaan sembahyang beserta harga-harga kue bulan yang dijual. Tak lupa ditempelkan pula pengumuman akan diadakannya panggung hiburan dengan acara utama karaoke dan makan malam bersama.

Peneliti mendatangi Kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun sebagai bahan penelitian Perayaan Zhong Qiu pada tanggal 23, 24, dan 25 September 2018. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ervan yang merupakan salah satu karyawan di kelenteng, acara Perayaan Zhong Qiu akan dilaksanakan pada tanggal 24 September 2018 yang diadakan secara sederhana dengan acara utama sembahyang Zhong Qiu, makan malam bersama, dan karaoke bersama.



Persiapan yang dilakukan pihak kelenteng tidak terlalu susah dibandingkan saat menyambut Perayaan Imlek dan tidak memakan waktu yang lama. Sehari sebelum perayaan yakni bertepatan dengan tanggal 23 September 2018, para karyawan masih bekerja seperti biasa tanpa ada kegiatan khusus dalam mendekorasi maupun mempersiapkan Perayaan Zhong Qiu, hanya terlihat beberapa umat yang datang untuk sembahyang rutin dan membawa kue bulan untuk diletakkan di beberapa altar dewa-dewi dengan bertuliskan nama keluarga masing-masing dengan tujuan agar dewa senang dan membawa berkah ke dalam kehidupan keluarga mereka.



**Gambar 4** Altar Dewi Ma Zu mulai dipenuhi Kue Bulan

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Menjelang sore hari tepatnya pukul 18.00 wib, beberapa karyawan mempersiapkan altar sembahyang kepada Dewi Bulan yang terletak di halaman kelenteng. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkan meja altar yang sudah ditata rapi dengan di atasnya disusun berbagai sajian yang sudah dipersiapkan.

Bagi masyarakat etnik Tionghoa Madiun, terutama umat Kelenteng Hwie Ing Kiong sendiri, sembahyang dan Perayaan Zhong Qiu memiliki beberapa makna. Hasil wawancara dengan Pak Efendy, beliau menjelaskan bahwa sembahyang Zhong Qiu untuk mensyukuri berkah dari bumi yang telah didapatkan para umat. Selain itu, biasanya orang tua juga mendoakan anak-anaknya dan keturunannya agar berhasil dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Tak ketinggalan pula, pada malam Zhong Qiu dipercaya cocok untuk para muda-mudi yang masih lajang bersembahyang ke kelenteng untuk mencari jodoh karena pada saat itu energi yin dan yang dianggap seimbang. Selain itu Perayaan Zhong Qiu juga disebut lambang perjodohan.

Sehari setelah Perayaan Zhong Qiu, kegiatan di kelenteng Hwie Ing Kiong berjalan seperti biasa. Hal yang berbeda terlihat dengan sudah tidak ada lagi kotak kue bulan yang sebelumnya diletakkan di meja altar dewa-dewi di kelenteng.

Sebuah ritual sembahyang dalam kebudayaan Tionghoa tidak dapat terlepas dari sesaji yang harus dipersiapkan sebagai syarat simbolik dari umat atas berkah yang telah diterima. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sesaji atau sesajen memiliki arti makanan yang disajikan untuk orang halus dan sebagainya. Aryono Suyono (1985) berpendapat bahwa sesaji atau sajian adalah

suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya, manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus. Sesaji dalam hal ini diartikan sebagai wujud dari pencapaian, dimana yang dimaksud adalah rasa syukur karena permohonan maupun doa yang telah diucapkan telah diterima oleh para *shen bing*, sehingga bukan sebagai sesaji untuk dimakan para dewa-dewi. Sesaji pun bisa juga dikatakan sebagai perlambang doa dan harapan bagi umat. Sesaji yang terdapat di Kelenteng Hwie Ing Kiong tersedia di seluruh altar dewa-dewi. Namun dikhususkan untuk Perayaan Zhong Qiu kali ini, di beberapa altar ditambahkan kue bulan kiriman dari para umat. Satu hal yang terpenting dari adanya sesaji adalah niat tulus ikhlas dari yang mempersembahkannya.



**Gambar 5.** Sajian di Altar Dewi Bulan

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Untuk persembahan sembahyang kepada Dewi Bulan di Kelenteng Hwie Ing Kiong sendiri disediakan satu altar yang menghadap ke bulan. Cara mengatur sesaji untuk sembahyang Zhong Qiu terdapat 6 baris kelompok sajian, yaitu: Baris pertama ini diisi 5 macam buah-buahan yang terdiri dari: buah belimbing, buah pir, buah jeruk, buah apel, dan buah kelengkeng. Kelima buah ini melambangkan buah hitam yang diisi buah kelengkeng, buah putih yang diisi buah pir, buah kuning diisi buah jeruk, buah merah diisi buah apel merah, dan buah hijau diisi buah belimbing. Buah melambangkan hasil bumi yang melimpah, rejeki, sehingga umat percaya dengan persembahan buah mereka mengucapkan syukur kepada para dewa karena berkah mereka sudah dirasakan.

Baris kedua terdiri dari 5 macam kue atau jajanan pasar, yakni: kue lapis, kue ku, kue wajik, kue mangkok dan bakpao. Kue melambangkan sesuatu yang berharga. Kue mangkok melambangkan rezeki setahun kedepan akan mekar dan berkembang layaknya bentuk kue mangkok yang lebar. Kue lapis melambangkan rezeki yang berlapis-lapis seperti bentuknya. Sedangkan untuk kue ku yang dianggap bentuknya mirip kura-kura, diyakini melambangkan panjang umur seperti kura-kura. Kue wajik karena bentuknya seperti gunung maka dianggap melambangkan cita-cita seluruh anggota keluarga dapat

terwujud dan teksturnya yang lengket melambangkan persaudaraan. (Cindy, 2018) Untuk bakpao melambangkan perlindungan.

Baris ketiga ini diletakkan 1 poci teh beserta 3 gelas kecil tanpa gagang yang sudah dituang tehnya. Teh melambangkan zat cair yang selalu mengalir dari atas ke bawah, para umat meyakini bahwa rejeki akan seperti air teh yang mengalir terus menerus sesuai dengan berkah yang baik yang senantiasa dewa berikan. Berkah yang dimaksud adalah kesehatan. Air teh juga dianggap melambangkan unsur Yin.

Baris keempat terdiri dari delapan sesaji, yakni: air sabun, air putih, kayu cendana, bunga, lilin, bubuk dupa, apel, dan kerang. Kedelapan sesaji ini memiliki simbolnya masing-masing, seperti misalnya bunga melambangkan ketidak kekaln kehidupan atau diartikan sebagai fase kehidupan lahir, anak-anak, remaja, dewasa, tua, dan meninggal. Untuk air putih dan air sabun sebagai simbol yin dan yang.

Baris kelima ini memiliki tujuh sesaji yang melambangkan tujuh unsur di alam semesta. *kiem tjan* (bunga pisang yang dibuat asinan) mewakili unsur emas, jamur kuping mewakili unsur kayu, bihun atau miesoa mewakili unsur air, kembang tahu mewakili unsur api, jamur hiong ku mewakili unsur tanah, jahe mewakili unsur gunung, dan garam mewakili unsur laut.

Baris keenam diisi tiga mangkuk yang berisi manisan kurma/ *ang co*, tangkwe, dan gula batu. Manisan secara umum melambangkan hidup yang manis dan bahagia. Gula batu merupakan simbol hidup yang terang dan manis. Manisan kurma atau *ang co* melambangkan sumber berkah dari para dewa. Sedangkan tangkwe (manisan bligo) melambangkan ketulusan hati dalam berdoa.

Di baris terakhir terdapat 2 buah lilin merah yang mengapit 1 tempat hio. Sepasang lilin ini melambangkan hidup yang terang dan menghilangkan semua kegelapan (kesialan) di tahun ini.

Masing-masing dari sesaji tersebut memiliki arti yang mendalam dalam persembahyangan. Pun dalam peletakannya sudah ada aturannya sehingga tidak dapat dirubah urutannya. Para umat percaya bahwa sesaji adalah simbol doa dan harapan yang terwujudkan dalam bentuk nyata.

Tata cara sembahyang yang dilakukan pada perayaan ini, tidak berbeda jauh dengan sembahyang-sembahyang yang biasa dilakukan umat Tri Dharma pada umumnya, hanya saja secara khusus dilakukan di halaman kelenteng dan menghadap bulan purnama yang terang benderang. Di Kelenteng Hwie Ing Kiong ini, sembahyang Zhong Qiu kali ini tidak mengikuti salah satu dari tiga ajaran yang dianut Tri Dharma, misalnya Tao, Khonghucu, atau Buddha saja, namun keistimewaan kelenteng ini menggabungkan tiga ajaran tersebut dalam sembahyang Zhong Qiu. Selain itu, jika melakukan ritual sembahyang, umat maupun pengurus dapat bergantian menjadi pemimpin sembahyang atau mengajukan diri secara sukarela. Untuk upacara sembahyang Zhong Qiu dipimpin oleh seorang rohaniawan wanita Kelenteng Hwie Ing Kiong yakni ibu Lianawati. Sembahyang terdiri dari dua bagian, yang pertama sembahyang bersama yang ditujukan kepada Thian Gong dan Dewi Ma Zu, selanjutnya yang kedua adalah sembahyang Zhong Qiu.

Sebelum dimulainya sembahyang bersama pada pukul 19.30 wib, tambur dan lonceng dibunyikan, dimana hal ini menandakan para umat dan pengurus sembahyangan telah bersiap. Setelah semua peserta ritual sembahyang siap ditempat, hio dibagikan pengurus kepada seluruh umat yang bersembahyang masing-masing tiga buah hio. Salah satu pengurus memberikan tiga buah hio besar kepada Ibu Lianawati selaku pemimpin sembahyang. Pembacaan doanya pun menggunakan bahasa Indonesia yang bisa dipahami semua orang. Pertama-tama setiap umat melakukan sembahyang kepada Thian, dengan melakukan *Ting Lee* yaitu sikap merangkapkan dua tangan yang memegang Hio, mula-mula ditempatkan kedepan di bawah pusar lalu dinaikkan hingga atas dahi. Ini sebagai penyampaian hormat setinggi-tingginya. (MATAKIN). Sembahyang kepada Thian merupakan sembahyang yang paling penting dalam sembahyang masyarakat Tionghoa. Kemudian sembahyang menghadap altar Tuan Rumah kelenteng yaitu Dewi Ma Zu. Tata caranya tidak berbeda dengan sembahyang kepada Thian, hanya bedanya menghadap ke altar Dewi Ma Zu. Sembahyang ini juga melakukan *Ting Lee* dan doa menggunakan bahasa Indonesia yang tetap dipimpin oleh Ibu Lianawati, lalu ditutup dengan menancapkan hio di altar Dewi Mazu.

Setelah sembahyang kepada Dewi Mazu selesai, para umat dan pengurus keluar dari Ruang Ma Co Poo sambil mengambil masing-masing lilin yang telah disediakan, sebagai simbol lentera menuju altar Sembahyang Zhong Qiu yang berada di halaman belakang kelenteng. Bagi umat yang tidak melakukan sembahyang Zhong Qiu, memilih untuk duduk-duduk di pinggir taman kelenteng dan ada pula yang ikut mempersiapkan acara makan malam dan karaoke bersama di Aula Retridha Kelenteng Hwie Ing Kiong.

Ritual sembahyang Zhong Qiu dimulai pukul 20.00 wib di altar sembahyang Zhong Qiu yang telah disiapkan di halaman belakang kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun. Sebelum acara pembacaan sutra dimulai, lilin-lilin yang tadinya dibawa para umat sembahyangan dikumpulkan kembali di sebuah nampan, dan diletakkan disamping bawah sebelah kiri meja sesaji Dewi Bulan. Sembahyang Zhong Qiu tetap dipimpin oleh rohaniawan wanita yaitu Ibu Lianawati. Sembahyang ini diiringi dengan alat ketuk ritmis yang disebut *Mu Yu* 木鱼 (Bok kie dalam dialek Hokkian) yaitu kayu instrumen perkusi yang digunakan oleh biarawan dan awam dalam tradisi Buddha Mahayana, digunakan selama ritual pembacaan sutra, mantra, atau teks-teks Buddhis lainnya.

Pemukul *Mu Yu* kali ini adalah pengurus rutin Kelenteng Hwie Ing Kiong yakni Bapak Setiawan dan Ibu Lilik. Sembahyangan ini dilakukan dengan cara berdiri ketika membacakan doa kepada Dewi Bulan dan duduk beralaskan alas duduk selama pembacaan sutra berlangsung. Acara sembahyang berlangsung secara khusyuk selama kurang lebih 35 menit. Inti dari sembahyang kepada Dewi Bulan ini adalah memohon keberkahan, kesehatan, dan kesejahteraan kepada seluruh umat Tri Dharma dan keluarganya. Serta meminta agar melalui perayaan ini dapat mempererat hubungan kekeluargaan dan persahabatan antar umat.



**Gambar 6.** Sembahyang di Altar Dewi Bulan

Sumber: (Dokumen Pribadi)



**Gambar 7.** Sembahyang menghadap Bulan

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Setelah selesai sembahyang Zhong Qiu, para umat, pengurus, dan simpatisan yang datang menuju Aula Retridha Kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun untuk menyantap makan malam yang telah disediakan dan menikmati penampilan para pengisi acara karaoke bersama yang sudah dimulai. Di Aula ini, semua orang-orang Tionghoa khususnya kota Madiun berkumpul dari usia anak-anak hingga lansia. Mereka menggunakan malam Zhong Qiu sebagai ajang reuni temu kangen bagi yang sudah jarang bertemu. Apalagi acara ini tidak terbatas hanya untuk kalangan umat dan pengurus kelenteng Hwie Ing Kiong saja, tetapi juga semua orang Tionghoa Madiun yang beragama lain. Peneliti pun berkesempatan menyantap bubur ayam yang telah disediakan dengan lauk yang beraneka ragam, ada suwiran ayam, kacang kedelai, potongan telur ayam, potongan daging babi bumbu kecap, tempe orek, perkedel kentang, bawang goreng, daun seledri, dan kerupuk.



**Gambar 8.** Suasana makan bersama Malam Zhong Qiu

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Lagu-lagu yang dinyanyikan pengisi acara karaoke tidak terbatas hanya lagu Mandarin tempo dulu saja, tetapi juga lagu Mandarin modern. Beberapa ibu-ibu pun terlihat bersama-sama berjoget mengikuti alunan lagu saat musik dimainkan. Di akhir acara, seluruh pengurus dibantu para tamu yang hadir membagikan dan menikmati acara makan kue bulan bersama-sama. Kue Bulan yang disajikan beraneka jenis, yang dipotong-potong dan diletakkan ke sebuah piring agar seluruh hadirin dapat mencicipi berbagai rasa kue bulan yang telah disediakan. Benar-benar menciptakan sebuah atmosfer kehangatan keluarga Tionghoa di kota Madiun. Berbagai serangkaian acara Sembahyang dan Perayaan Zhong Qiu di Kelenteng Hwie Ing Kiong Madiun ini pun berakhir pada pukul 22.30 WIB.

## **KESIMPULAN**

Kelenteng Hwie Ing Kiong atau Kelenteng Madiun, terletak di Jalan HOS. Cokroaminoto no.63 Madiun ini telah menjadi bukti eksistensi orang-orang Tionghoa yang ada di kota Madiun. Kelenteng yang menjadi salah satu Cagar Budaya kota Madiun ini telah dibangun sejak tahun 1887 dengan dewa utama adalah Yang Mulia Ma Co Po Thian Siang Seng Boo (天上聖母 *Tiān Shàng Shèng Mǔ*) atau Dewi Ma Zu (媽祖 *Mā Zǔ*) yang dikenal sebagai dewi welas asih dan penolong para nelayan atau pelaut yang menghadapi bahaya di lautan.

Keaneka ragaman kebudayaan yang dimiliki etnik Tionghoa membuat tradisi perayaan hari raya yang mereka peringati pun cukup banyak. Bahkan dalam satu tahun, di setiap bulannya mereka memiliki perayaan yang bisa mereka peringati dengan cara melakukan upacara sembahyang. Perayaan Zhong Qiu (中秋节 *Zhōng Qiū jié*) merupakan tradisi masyarakat Tionghoa yang masih diperingati setiap tanggal 15 bulan 8 penanggalan imlek hingga saat ini. Perayaan ini tidak dapat terlepas dari folklor masyarakat Tiongkok tentang cerita Chang E yang tetap melegenda hingga saat ini. Pengaruh folklor Chang E tetap dirasa berpengaruh dalam masyarakat Tionghoa dengan tetap dilaksanakannya sembahyang kepada Dewi Bulan. Perayaan Zhong Qiu juga dilakukan pada masa berdirinya dinasti-dinasti yang pernah berjaya di Tiongkok. Perayaan Zhong Qiu dimulai pada awal zaman Dinasti Tang, selanjutnya berkembang pada zaman Dinasti Song. Sampai pada zaman Dinasti Ming dan Dinasti Qing, perayaan Zhong Qiu telah menjadi hari raya terbesar kedua setelah hari raya

Imlek bagi Bangsa Tiongkok. Perayaan ini pun tidak hanya terasa di Tiongkok saja, melainkan menyebar ke seluruh lapisan etnik Tionghoa, tak terkecuali di Indonesia. Kebudayaan ini dibawa oleh para imigran-imigran Tiongkok yang singgah dan dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya hingga kini di Indonesia.

Berbeda dengan Perayaan Zhong Qiu di Tiongkok masyarakat etnik Tionghoa di Kota Madiun rutin merayakan Perayaan Zhong Qiu di kelenteng dengan sederhana dan penuh kebersamaan setiap tanggal 15 bulan 8 penanggalan imlek yang pada kali ini jatuh pada tanggal 24 September 2018. Perayaan Zhong Qiu di Kelenteng Hwie Ing Kiong diisi dengan acara sembahyangan, makan bersama, dan hiburan karaoke bersama. Pertama mereka sembahyang kepada Thian mengucapkan syukur atas segala karunia yang telah diterima seluruh umat, kemudian dilanjutkan sembahyang ke altar Dewi Ma Zu untuk meminta berkah dan menjadikan umat agar senantiasa mawas diri dalam kehidupan. Setelah selesai bersembahyang ke Dewi Ma Zu, para umat melanjutkan sembahyang ke altar Dewi Bulan untuk berdoa memperingati malam Perayaan Zhong Qiu di halaman belakang kelenteng. Selesai seluruh acara sembahyangan, dilanjutkan acara beramah tamah dengan seluruh umat kelenteng Hwie Ing Kiong dengan makan bersama, karaoke bersama dan menyantap kue bulan bersama-sama. Suasana reuni kawan lama pun terlihat manakala jumlah tamu yang datang lebih banyak dibanding acara sembahyang. Hal ini dikarenakan acara ramah tamah tidak terbatas hanya untuk umat kelenteng saja, melainkan seluruh masyarakat Tionghoa di Kota Madiun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perayaan Zhong Qiu di Kota Madiun masih dirayakan oleh sebagian besar orang Tionghoa di Madiun. Di Kelenteng Hwie Ing Kiong sendiri perayaan Zhong Qiu tetap dilaksanakan sebagai bentuk menjaga dan melestarikan budaya Tionghoa hingga ke anak cucu mereka. Peran masyarakat Tionghoa di kota Madiun dalam menjaga eksistensi perayaan ini sangat besar. Mereka terus menjaga eksistensi perayaan ini agar tidak punah oleh arus globalisasi. Keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Madiun menyimpan jejak generasi yang akan menerima perbedaan, bahkan berakulturasi secara sempurna. Jika jejak ini hilang ditelan zaman, maka tradisi-tradisi seperti Zhong Qiu Jie pun mungkin tinggal menjadi sebuah kenangan. Oleh karena itu, diperlukan peran semua pihak baik dari masyarakat etnis Tionghoa Madiun, masyarakat luar etnis Tionghoa, pemerintah setempat, maupun pemerintah Indonesia untuk menjaga tradisi-tradisi tersebut agar tidak tergerus oleh zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rachman, Doni, Yuni Pratiwi, Roekhan. Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor Ki Ageng Gribig. ( Jurnal Universitas Negeri Malang).
2. Setiawan, Ir.E, Kwa Thong Hay. 1990. Dewa-Dewi Kelenteng. (Semarang : Yayasan Kelenteng Sampookong Gedung Batu). Hlm. 68
3. .( Buku Kenangan Tempat Ibadah Tri Dharma Hwie Ing Kiong Madiun. 2003)
4. Nio Joe Lan, Peradaban Tionghoa Selayang Pandang, Jakarta 2013, hal 228.
5. Marcus, Hari Raya Tionghoa, Jakarta:2015, Hal. 225

6. Anjar. Keindahan Malam Bulan Purnama di Kelenteng Fuk Ling Miau. 2015 (Diakses dari: <https://www.pastvnews.com/lintas-sosial/keindahan-malam-bulan-purnama-di-klenteng-fuk-ling-miau.html> <https://www.pastvnews.com/lintas-sosial/keindahan-malam-bulan-purnama-di-klenteng-fuk-ling-miau.html> , pada 20 Juni 2019, pukul 00.22 WIB.
7. Aryono Suyono. 1985. Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo) Hlm. 358.
8. Cindy. 5 Kue Pembawa Rezeki untuk Hari Raya Imlek 2018. Diakses dari: <https://www.beres.id/blog/5-kue-pembawa-rezeki-untuk-hari-ray-imlek-2017/> pada 10 Juni 2019, pukul 23.15 WIB.
9. MATAKIN, Tata Cara dan Tata Laksana Upacara Agama Konghucu, hal.17